

---

## **Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen *Peta Orang Mati* Karya Dadang Ari Murtono 2023**

**Amrulloh Vanani**<sup>1)</sup>

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Jalan Masjid No.22, Kauman, Kec. Kepanjenkidul, Kota Blitar 66117

**Agus Hermawan**<sup>2)</sup>

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Jalan Masjid No.22, Kauman, Kec. Kepanjenkidul, Kota Blitar 66117

**Lailiyatus Sa'diyah**<sup>3)</sup>

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Jalan Masjid No.22, Kauman, Kec. Kepanjenkidul, Kota Blitar 66117

**Saptono Hadi\***<sup>4)</sup>

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Jalan Masjid No.22, Kauman, Kec. Kepanjenkidul, Kota Blitar 66117

amrvni06@gmail.com<sup>1)</sup>, agushermawan8992@gmail.com<sup>2)</sup>,  
sadiyahlailiya@gmail.com<sup>3)</sup>, saptono656@gmail.com<sup>4)</sup>

---

### **Abstract**

*This study aims to explain the figurative styles used in the short story "Peta Orang Mati" by Dadang Ari Murtono. It employs a qualitative descriptive method with a stylistic approach. The data source for this research is the short story "Peta Orang Mati" by Dadang Ari Murtono, which spans 194 pages. In this study, data was collected through a literature review involving reading, note-taking, and information management. After collecting the data, descriptive techniques were used for analysis. The research identified 42 examples of figurative styles of comparison and contrast in the short story "Peta Orang Mati" by Dadang Ari Murtono. According to the research data, the comparative figurative style, predominantly simile, was the most frequently found in the short story. Meanwhile, the contrasting figurative style was dominated by hyperbole. This research is expected to serve as a reference for students in analyzing figurative styles in literary works, particularly in the study of figurative language in short stories.*

**Keywords:** Short Story, Figurative Style, Stylistics.

### **Abstrak**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen "Peta Orang Mati" karya Dadang Ari Murtono. Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Sumber data penelitian ini adalah cerpen Peta Orang Mati karya Dadang Ari Murtono dengan ketebalan 194 halaman. Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui studi pustaka yang melibatkan membaca, mencatat, dan mengelola informasi. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis menggunakan teknik deskriptif. Dari hasil penelitian, teridentifikasi 42 contoh gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan dalam cerpen "Peta Orang Mati" karya Dadang Ari Murtono. Berdasarkan data penelitian, gaya bahasa perbandingan merupakan yang paling sering ditemukan yang ada dalam cerpen Peta Orang Mati karya Dadang Ari Murtono yang didominasi oleh gaya bahasa perumpamaan.



Sedangkan dalam gaya bahasa pertentangan didominasi oleh gaya bahasa hiperbola. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa dalam menganalisis gaya bahasa dalam karya sastra, terutama dalam penelitian gaya bahasa pada cerpen.

**Kata Kunci:** Cerpen, Gaya Bahasa, Stilistika.

---

## PENDAHULUAN

Bahasa berperan penting dalam mengungkapkan segala informasi yang dapat dituangkan melalui lisan maupun tulisan. Bahasa dalam bentuk tulisan dapat diolah menjadi sebuah karya. Karya-karya yang menghasilkan tulisan bernuansa keindahan sering disebut sebagai karya sastra. Karya sastra akan membuat pembaca merasa gembira dan bahagia, dengan unsur-unsur keindahan yang dapat terpancar baik secara tersirat maupun tersurat dari perasaan pengarangnya (Artajaya, 2021). Karya sastra merupakan produk kreasi yang berasal dari imajinasi manusia, diungkapkan melalui tulisan, dan mengandung nilai-nilai positif serta bermanfaat bagi kehidupan manusia (Sianturi et al., 2022). Dengan adanya karya sastra seseorang dapat menikmati dari keindahan bahasa itu sendiri dan dapat mengambil hikmah dari suatu peristiwa yang dideskripsikan melalui karya sastra. Karya sastra tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa tetapi juga dapat mewakili suatu realita sosial. Karya sastra juga termasuk seni, hal ini dikarenakan memiliki unsur keindahan yang dapat memberi kesan kepada para pembaca. Salah satu dari beberapa aspek yang dapat menunjukkan kualitas sebuah karya sastra adalah bagaimana penggunaan bahasa yang indah di dalamnya (Wati, 2023). Keindahan bahasa ini diwujudkan dengan cara bagaimana pengarang menyampaikan ekspresi melalui bahasa yang dipakai. Oleh karena itu, aspek yang dijadikan ukuran keindahan bahasa suatu karya sastra sering disebut gaya bahasa.

Definisi gaya bahasa yaitu pengungkapan pikiran pengarang dengan menggunakan bahasa-bahasa khusus yang dipilihnya untuk mendeskripsikan suatu peristiwa maupun seseorang dalam suatu karya sastra. Definisi lain gaya bahasa yaitu pemakaian berbagai bahasa yang beragam untuk merepresentasikan atau mendeskripsikan sesuatu dengan memilih serta menyusun kata-kata dalam kalimat untuk mencapai efek tertentu (Ananda, 2021). Pemilihan bahasa yang spesifik dapat mengubah persepsi dan mendorong pemahaman yang khusus. Gaya bahasa juga didefinisikan cara yang jelas untuk mengeskpresikan pemikiran kebahasaan, yang dapat menggambarkan kepribadian dan imajinasi pengarang (Darmawan, 2022). Dari penjelasan yang telah dipaparkan dapat diambil simpulan bahwa gaya bahasa merupakan pemakaian bahasa tertentu yang dipilih pengarang untuk mendeskripsikan suatu peristiwa atau tempat dan suasana yang mewakili situasi tersebut sehingga dapat menimbulkan efek tertentu pada emosi pembaca.

Gaya bahasa terdapat pada semua jenis karya sastra, salah satunya ialah cerpen. Cerpen adalah salah satu macam prosa fiksi yang mengisahkan suatu cerita tentang suatu tokoh yang mengalami suatu peristiwa yang ditulis secara ringkas oleh pengarang dengan memanfaatkan bahasa dan gaya bahasa (Resi, 2023). Cerpen juga memiliki definisi yaitu cerita yang digambarkan berupa karangan

bebas atau alur hidup manusia yang diceritakan dengan kerangka tulisan yang jelas dan ringkas (Nurhayati et al., 2023). Dari beberapa definisi tersebut, disimpulkan bahwa cerpen yaitu karangan bebas berbentuk prosa fiksi yang memaparkan kisah satu tokoh dan satu konflik permasalahan secara singkat melalui tulisan.

Dari penjelasan di atas, penelitian tentang kumpulan cerpen yang merupakan karya sastra menarik untuk diteliti, hal ini dikarenakan cerita yang dibahas memiliki konflik yang beragam sehingga memudahkan peneliti untuk memahami cerita yang terdapat didalamnya dan peneliti telah membaca keseluruhan dari kumpulan cerpen tersebut. Selanjutnya, karya sastra khususnya cerpen tidak terhindar dari gaya bahasa. Gaya bahasa menerangkan tentang bentuk siasat yang dilakukan pengarang untuk menjelaskan sebuah peristiwa atau konflik yang terjadi dalam cerita. Dalam penelitian gaya bahasa, diperlukan pendekatan untuk memudahkan proses penelitian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan kajian stilistika sebagai pendekatannya.

Pada dasarnya, stilistika membahas tentang ilmu yang berkaitan dengan gaya. Definisi umum tentang gaya (stil) ialah cara-cara khusus untuk menjelaskan sesuatu dengan cara-cara tersensiri sehingga tujuan secara maksimal yang diinginkan dapat tercapai (Amalia, 2021). Sudjiman mengatakan bahwa pusat perhatian stilistika adalah cara yang digunakan oleh seseorang untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana (Tana, 2023). Oleh karena itu, fokus kajian stilistika tidak pada gaya bahasa dalam karya sastra saja, namun juga menguraikan segala sesuatu yang berhubungan dengan bahasa atau gaya bahasa pada umumnya, baik lisan maupun tulisan.

Kumpulan cerpen “Peta Orang Mati” karya Dadang Ari Murtono merupakan kumpulan cerita fiksi yang mengambil tokoh – tokoh kerajaan masa lalu sebagai pengembangan cerita, mengandung mitos dan cerita yang berkaitan dengan keadaan masyarakat Indonesia khususnya berhubungan dengan pemerintah serta memasukkan unsur agama didalamnya. Permasalahan yang difokuskan pada riset ini adalah menganalisis bentuk gaya bahasa jenis perbandingan dan juga gaya bahasa jenis pertentangan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Riset serupa dilakukan Astuti et al., (2023) yang meneliti tentang karya sastra Kumpulan Cerpen Tak Semanis Senyummu Karya Sirojuth yang hasilnya disimpulkan bahwa karya sastra yang ditelitinya secara konsisten memanfaatkan kekayaan gaya bahasa untuk membangun suasana, memperkuat pesan, serta menggugah imajinasi dan emosi pembaca, menjadikan kumpulan cerpen ini tidak hanya menarik dari sisi isi, tetapi juga dari segi stilistika dan estetikanya.

Selain itu, riset juga dilakukan oleh Nurmala dan Hambali (2023) yang meneliti tentang gaya bahasa pada sebuah Film *Habibie & Ainun* 2012 dengan keseluruhan temuan, gaya bahasa yang paling dominan dalam film ini adalah gaya bahasa perbandingan yang muncul dalam 8 kutipan dialog. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam film *Habibie & Ainun* tidak hanya memperkaya estetika dialog, tetapi juga memperkuat representasi emosi, makna, dan pesan moral dalam cerita. Berdasarkan penelitian terdahulu maka cerpen “Peta Orang Mati” karya Dadang Ari Murtono dapat digunakan untuk dianalisis pada gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan

didalamnya. Hal ini bermanfaat untuk mengetahui ciri khas bahasa yang dipakai pengarang.

Berdasarkan latar belakang yang dibahas pada penelitian ini maka, peneliti tertarik mengangkat judul penelitian **“Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Peta Orang Mati Karya Dadang Ari Murtono 2023”**. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan penggunaan bahasa yang dipakai pengarang dalam cerita dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengetahui pola gaya bahasa dalam suatu karya sastra.

## **METODE**

Penggunaan metode deskriptif digunakan peneliti dan penelitian ini berjenis kualitatif. Peneliti memilih metode deskriptif karena sesuai dengan maksud dilakukannya proses penelitian, yaitu menjelaskan bentuk gaya bahasa pada salah satu jenis karya sastra yaitu cerpen. Penelitian berjenis kualitatif adalah tahapan penelitian yang berwujud data berjenis deskriptif dengan data berbentuk kata-kata lisan atau tertulis mengenai manusia dan tingkah lakunya yang dapat dikaji, dengan tujuan menemukan kebenaran yang dapat dipahami secara logis oleh manusia (Aini, 2020).

Penelitian ini menerapkan stilistika sebagai pendekatannya. Data penelitian ini bersumber dari cerpen “Peta Orang Mati” yang dikarang oleh Dadang Ari Murtono. Cerpen ini terbit pada Januari tahun 2023 yang diterbitkan oleh penerbit Langgam Pustaka dengan ketebalan 13 × 20 cm atau setara 194 halaman dengan 27 judul cerpen. Data yang dipergunakan dalam studi ini merupakan kutipan-kutipan percakapan atau narasi yang ada dalam cerita pendek tersebut. Teknik mengumpulkan data dengan membaca dan mencatat. Teknik analisis data dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilakukan dimulai pada bulan Maret-Juni 2024 di Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Blitar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

Hasil analisis yang dihasilkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan analisis data yang menunjukkan gaya bahasa jenis perbandingan dan gaya bahasa jenis pertentangan yang bersumber dari dalam cerpen “Peta Orang Mati”. Hasil analisis yang akan dipaparkan menurut data yang telah ditemukan sebagai berikut.

1. Gaya bahasa perbandingan

Adapun bentuk gaya bahasa dengan jenis perbandingan dipaparkan sebagai berikut.

a. Gaya Bahasa Simile/Perumpamaan

**Data 1**

Kukira, kuda terbang tidak bergerak dengan cara seperti itu. Seharusnya ia mengepakkan sayapnya **seperti** seekor burung. Namun sayapnya hanya terentang begitu saja. Dan kuda itu terus berderap, berputar-putar **seperti** seekor anjing yang sedang mengejar ekornya sendiri.

*(PM/PB/SIM/01/2)*

Penggalan cerita di atas, terdapat dua gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan. Pertama, kutipan kalimat tersebut menjelaskan bahwa seorang tokoh “aku” melihat kuda terbang yang mengira akan terbang **seperti** seekor burung dengan mengepakkan sayapnya. Seekor burung merupakan hewan yang memiliki sayap dan terbang dengan mengepakkan sayapnya. Dalam cerita tersebut, pengarang ingin menjelaskan dan membandingkan bahwa pergerakan sayap kuda terbang bergerak **seperti** kepakan sayap seekor burung. Kedua, kutipan kalimat tersebut juga menjelaskan keadaan kuda terbang tersebut yaitu “*berderap dan berputar-putar seperti seekor anjing yang mengejar ekornya sendiri*”. Anjing merupakan hewan yang sering bermain-main mengejar ekornya sendiri. Kedua data tersebut sesuai dengan pandangan Tarigan yakni gaya bahasa perumpamaan didefinisikan dengan pernyataan “membandingkan suatu hal yang berbeda namun secara tidak sengaja dianggap sama” (Azizah, R. N., & Marfina, E., 2023). Oleh karena itu, Bergeraknya kuda saat terbang diungkapkan bagaikan burung dan berputar-putarnya kuda terbang tersebut diungkapkan bagaikan seekor anjing.

**Data 2**

Ion sudah berguling-guling dan berteriak-teriak **seperti** orang kesurupan. Lelaki itu tidak peduli.

*(PM/PB/SIM/05/7)*

Gaya bahasa dalam kalimat tersebut menunjukkan makna perbandingan. Data tersebut sesuai dengan pandangan Tarigan yakni “membandingkan suatu hal yang berbeda namun secara tidak sengaja dianggap sama” (Azizah, R. N., & Marfina, E., 2023). Dalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa setelah lelaki dan kuda terbangnya meninggalkan Ion dan tokoh “aku” Ion berguling-guling dan berteriak-teriak **seperti** orang kesurupan. Orang kesurupan memiliki arti kondisi mental seseorang yang tidak sepenuhnya sadar atau tidak dapat mengendalikan diri akibat tekanan mental. Dalam kalimat tersebut, pengarang ingin menjelaskan bahwa ketika keinginan Ion yang merupakan seorang anak tidak dituruti keinginannya menyebabkan tekanan mental bagi dirinya sampai berteriak-teriak dan berguling-guling yang dianggap sama dengan orang kesurupan oleh pengarang.

b. Gaya Bahasa Metafora

**Data 3**

Sultan Agung yang **murah hati** mengizinkan siapapun minta pelayanan kepada para bidadari tersebut.

*(JDB/PB/MTR/017/26)*

Penggalan cerita di atas termasuk gaya bahasa metafora. Tarigan mengungkapkan “metafora yaitu semacam gaya bahasa yang memperlihatkan dua gagasan yang diperbandingkan secara tersusun rapi, padat, dan paling singkat di dalamnya, dua gagasan tersebut yaitu yang satu adalah sesuatu yang dipikirkan, sesuatu yang konkret, yang hadir sebagai objek dan yang satunya yaitu pemadanan terhadap objek yang konkret tadi” (Rahmah, A., et al., 2022). Sebagaimana data di atas, terdapat kata “**murah hati**”. **Murah hati** memiliki arti suka memberi. Dalam kalimat tersebut, dijelaskan bahwa Sultan Agung yang telah menemukan para bidadari dan telah mendandani dan sang sultan memberikan para bidadari itu kepada siapapun agar mendapatkan pelayanannya tanpa imbalan apapun.

**Data 4**

Dan begitulah Cebolang **jatuh hati** kepada semua bidadari tersebut.

*(JDB/PB/MTR/018/26)*

Penggalan cerita di atas termasuk gaya bahasa metafora. Tarigan mengungkapkan “metafora yaitu semacam gaya bahasa yang memperlihatkan dua gagasan yang diperbandingkan secara tersusun rapi, padat, dan paling singkat di dalamnya, dua gagasan tersebut yaitu yang satu adalah sesuatu yang dipikirkan, sesuatu yang konkret, yang hadir sebagai objek dan yang satunya yaitu pemadanan terhadap objek yang konkret tadi” (Rahmah, A., et al., 2022). Sebagaimana data diatas, terdapat kata “**jatuh hati**”. Jatuh hati memiliki arti ketertarikan atau kekaguman kepada orang lain berdasarkan tampilan luarnya. Dalam kalimat tersebut, dijelaskan bahwa kedatangan Cebolang yang merupakan utusan dari Mataram menyaksikan para ronggeng yaitu para bidadari. Karena jamuan itu, Cebolang seketika tertarik kepada para bidadari itu dan meminta untuk memberikan pelayanannya.

c. Gaya Bahasa Personifikasi

**Data 5**

“...Lumut dan semak-semak mengambil alih makamku.”

*(AW/PB/PSN/09/19)*

Penggalan cerita di atas terdapat bentuk gaya bahasa personifikasi. Tarigan mendefinisikan tentang gaya bahasa personifikasi yakni “semacam gaya bahasa yang memberi karakter kepada barang yang tidak memiliki jiwa dan juga kepada gagasan yang kasatmata dengan tabiat-tabiati insani” (Hartati,

---

T., et al., 2022). Kutipan di atas terdapat kalimat “lumut dan semak semak **mengambil** alih makamku”. Kata lumut dan semak semak merupakan benda mati, namun dalam kalimat tersebut lumut dan semak semak dijelaskan memiliki sifat seperti manusia. Kata lumut dan semak semak diinsankan sifatnya seperti manusia yaitu **mengambil**. **Mengambil** dalam konteks ini artinya tertutup oleh semak-semak dan lumut.

#### **Data 6**

Hamparan laut maha luas menyambutnya begitu ia tiba diluar gua.

*(THN/PB/PSN/032/156)*

Penggalan cerita di atas mengandung gaya bahasa personifikasi. Tarigan mendefinisikan tentang gaya bahasa personifikasi yakni “semacam gaya bahasa yang memberi karakter kepada barang yang tidak memiliki jiwa dan juga kepada gagasan yang kasatmata dengan tabiat-tabiati insani” (Hartati, T., et al., 2022). Hal ini dapat dilihat pada “*hamparan laut maha luas menyambutnya begitu ia tiba di luar gua*”. Kata “**menyambutnya**” memiliki arti menerima kedatangan atau kehadiran seseorang. Maksud kalimat ini menjelaskan bahwa seorang perempuan yang tinggal di dalam gua berhasil keluar dengan banyak luka dan darah sehingga saat keluar ia diperlihatkan dengan keindahan laut yang luas.

#### d. Gaya Bahasa Koreksio

#### **Data 7**

“Ia berdoa melalui aku agar mendapatkan seekor kidang yang bagus. Dan ia benar benar mendapatkannya. Alangkah omong kosong semua ini, **maksudku**, segala kebetulan ini. Lantas ia menyebarkan berita ini ke semua orang. Dan semua orang datang ke makamku. Lantas mereka berdoa.”

*(AW/PB/KOR/012/19)*

Gaya bahasa yang terkandung dalam penggalan di atas termasuk gaya bahasa koreksio. Tarigan menyatakan bahwa gaya bahasa koreksio yakni “penegasan kembali sesuatu yang hendak disampaikan dengan pemeriksaan dan perbaikan atau membenarkan mana-mana yang keliru” (Hartati, T., et al., 2022). Penggunaan gaya bahasa tersebut ditemukan pada pilihan kata “maksudku”. Sebelumnya kalimat tersebut menjelaskan tentang tokoh yang merupakan perambah hutan menemukan makam Husen yang letaknya terpencil kemudian ia berdoa dimakam tersebut dan kebetulan mendapat kidang yang bagus. Oleh karena itu, awalnya Husen menegaskan peristiwa ini dengan mengatakan “alangkah omong kosong semua ini” namun ia memperbaikinya dengan mengatakan “**maksudku**, segala kebetulan ini”. Kebetulan yang dimaksud ialah makam Husen dianggap makam orang suci yang menjadi juru antar doa sebagaimana makam seorang wali sehingga banyak orang yang datang untuk berdoa padahal Husen bukanlah orang suci melainkan seorang pematik yang menjadi aib keluarga.

### Data 8

Husen benar benar menjerit. “Dan belum lagi doa-doa yang bertentangan satu sama lain, “katanya,” orang orang datang dan masing masing dari mereka berdoa agar menang togel. bagaimana aku bisa memutuskan siapa diantara mereka yang menang - **maksudku**, doa siapa yang aku tangkap dan kirim melalui jalur yang benar untuk dikabulkan itu.”

*(AW/PB/KOR/013/20)*

Tarigan menyatakan bahwa gaya bahasa koreksio yakni “penegasan kembali sesuatu yang hendak disampaikan dengan pemeriksaan dan perbaikan atau membenarkan mana-mana yang keliru” (Hartati, T., et al., 2022). Maksud gaya bahasa yang terdapat dalam percakapan di atas yaitu Husen yang telah dianggapnya sebagai juru antar doa oleh orang orang menjadikan ia resah karena ia bingung bagaimana mengabulkan keinginan orang-orang yang menang togel secara bersamaan. Dalam keresahannya, terdapat perbaikan kalimat oleh Husen, awalnya ia mengatakan kepada Jibril “bagaimanana aku bisa memutuskan siapa diantara mereka yang menang” lalu Husen menarik kalimat tersebut dan memperbaiki dengan mengatakan “maksudku, doa siapa yang aku tangkap dan kirim melalui jalur yang benar untuk dikabulkan itu.”. Doa yang dimaksud Husen adalah doa orang yang dapat dijadikan alasan oleh Husen untuk dikabulkannya melalui serangkaian prosedur dengan jalur yang benar.

### Data 9

Kalau boleh tau,”kata perempuan itu sedikit berbisik.”Siapa kawan anda itu? **Maksud saya**, siapa dia pada akhirnya nanti?”“Soeharto,” jawab Hasan.”**Oh, maksud saya**, Presiden Soeharto.”

*(WJ/PB/KOR/021/38)*

Pada kutipan percakapan di atas terdapat dua gaya bahasa koreksio. Tarigan menyatakan bahwa gaya bahasa koreksio yakni “penegasan kembali sesuatu yang hendak disampaikan dengan pemeriksaan dan perbaikan atau membenarkan mana-mana yang keliru” (Hartati, T., et al., 2022). Penggunaan gaya bahasa tersebut ditandai dengan pilihan kata “**maksud saya**” dan “**oh, maksud saya**”. Pada pilihan kata pertama yaitu ketika perempuan itu berbisik kepada Hasan untuk bertanya “Siapa kawan anda itu?”, namun perempuan itu menarik kembali pertanyaannya dengan mengatakan “**Maksud saya**, siapa dia pada akhirnya nanti?”. Pertanyaan “siapa” yang dimaksud ialah seseorang yang diasumsikan perempuan itu sebagai klien yang telah mendatangi perusahaannya sehingga klien tersebut dipastikan telah menjadi orang kaya saat ini. Pada pilihan kata kedua yaitu jawaban Hasan atas pertanyaan perempuan itu dengan mengatakan “Soeharto” namun ia memperbaiki jawaban tersebut dengan mengatakan “**Oh, maksud saya**, Presiden Soeharto”. Presiden Soeharto ialah seseorang yang telah menjadi kaya dan menjadi Presiden kedua Republik Indonesia.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

Adapun bentuk gaya bahasa dengan jenis pertentangan dipaparkan sebagai berikut.

a. Gaya bahasa hiperbola

**Data 1**

Aku tahu aku harus menuruti keinginannya atau ia **selamanya** menjulurkan lidah dan meneteskan ludah.

*(PM/PT/HPB/01/3)*

Penggalan cerita di atas terdapat gaya bahasa yang mengandung hiperbola. Sebagaimana ungkapan Tarigan yang berpendapat bahwa “hiperbola yakni semacam gaya bahasa yang berisi pernyataan yang berlebih-lebihan sifatnya, ukurannya, jumlahnya, atau dengan harapan suatu pernyataan tersebut terdapat penekanan atau situasi untuk menampakkan kehebatan, meningkatkan pengaruh dan kesannya” (A Kadir, I.S., 2022). Dalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa jika Ion memiliki keinginan yang tidak bisa segera dipenuhi oleh tokoh “aku” yang merupakan ayahnya, Ion akan menjulur-julurkan lidah dan meneteskan ludah tetapi tingkah laku Ion yang menjadi kebiasaannya dilebih-lebihkan oleh pengarang dengan penggunaan kata **selamanya**.

**Data 2**

Dua hari kemudian, aku menerima sms dari Hasan. Isi sms itu membuat aku kesal **setengah mati** karena berisi omong kosong dan ancaman agar aku meneruskan sms tersebut kepada sepuluh orang lain atau aku akan mati.

*(MH/PT/HPB/04/77)*

Penggalan cerita di atas gaya bahasa hiperbola. Tarigan yang berpendapat bahwa “hiperbola yakni semacam gaya bahasa yang berisi pernyataan yang berlebih-lebihan sifatnya, ukurannya, jumlahnya, atau dengan harapan suatu pernyataan tersebut terdapat penekanan atau situasi untuk menampakkan kehebatan, meningkatkan pengaruh dan kesannya” (A Kadir, I.S., 2022). Dijelaskan bahwa tokoh “aku” menerima sms dari Hasan yang berisi omong kosong dan ancaman yang membuatnya kesal setengah mati. Penggunaan idiom “setengah mati” merupakan ungkapan yang dilebih-lebihkan yang memiliki arti keadaan yang amat sangat.

**Data 3**

Dan tukang ojek itu menepuk-nepuk spatbor yang retak dan berkata, “*Motor ini bahkan bisa membawa Sampean ke ujung dunia.*”

*(PSM/PT/HPB/08/98)*

Dalam kalimat tersebut terdapat gaya bahasa hiperbola. “Tarigan yang berpendapat bahwa “hiperbola yakni semacam gaya bahasa yang berisi pernyataan yang berlebih-lebihan sifatnya, ukurannya, jumlahnya, atau

dengan harapan suatu pernyataan tersebut terdapat penekanan atau situasi untuk menampakkan kehebatan, meningkatkan pengaruh dan kesannya” (A Kadir, I.S., 2022). Dalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa tukang ojek memberikan penawaran kepada Jibril dengan menepuk-nepuk spatbor motornya yang retak. Kemudian mengatakan “Motor ini bahkan bisa membawa Sampean ke ujung dunia”. Oleh karena itu, hal ini sangat bertentangan dengan keadaan motornya yang sudah retak dan tua dan memiliki kesan dilebih-lebihkan.

b. Gaya bahasa sarkasme

**Data 4**

“Kau gila,” kata mereka.”istrimu meninggal karena covid dan kini kau mau liburan”.

*(PM/PT/SAR/02/3)*

Penggalan cerita di atas terdapat gaya bahasa sarkasme. Dikarenakan terdapat ungkapan kata kata pedas yang menyakit hati. Tarigan mendefinisikan bahwa sarkasme yakni “semacam gaya bahasa berunsur ejekan yang terkandung didalamnya atau sindiran yang menyayat hati” (Hermanto, T., et al., 2023). Dalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa tokoh “aku” mendapatkan kata kata pedas dari orang tuanya yang disebabkan Ion ingin pergi ke gunung Merapi yang telah Ion lihat gambar gunung tersebut dalam ponsel ayahnya. Kemudian orang tuanya berkata “Kau gila,” kata mereka. “Istrimu meninggal karena covid dan kini kau mau liburan” Penggunaan kata “gila” merupakan kata sifat yang berarti orang yang hilang akalnya. Hal ini diungkapkan oleh orang tua tokoh “aku” dikarenakan ia dianggap tidak memahami suasana yang sedang berduka yaitu istrinya yang telah meninggal karena covid.

**Data 5**

“Lalu apa yang harus kita lakukan?” aku bertanya dengan nada lebih kesal ketimbang ia. “Menunggu seperti orang tolol?” Tukang ojek menggidkan bahu.

*(AK/PT/SAR/06/84)*

Penggalan cerita di atas terdapat gaya bahasa sarkasme. Dikarenakan dalam kalimat tersebut terdapat ungkapan kata kata pedas yang menyakit hati. Tarigan mendefinisikan bahwa sarkasme yakni “semacam gaya bahasa berunsur ejekan yang terkandung didalamnya atau sindiran yang menyayat hati” (Hermanto, T., et al., 2023). Dalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa tokoh “aku” yang dibonceng tukang ojek terjebak kemacetan dijalan yang membuat dirinya kesal kemudian ia melampiaskan kekesalannya berupa kata umpatan kepada tukang ojek dengan mengatakan “menunggu seperti orang tolol?”. Kata tolol merupakan kata sifat yang berarti bebal atau dapat diartikan sifat yang suka melakukan kesalahan yang telah diketahui bahwa itu salah.



**Data 6**

*“Soeharto?” ulang Hasan,*

*“Soeharto siapa?”.*

*“Mantan presiden, Goblok. Siapa lagi?” kataku kesal*

**(MH/PT/SAR/05/80)**

Dalam kalimat tersebut terdapat gaya bahasa sarkasme. Dikarenakan terdapat ungkapan kata kata pedas yang menyakiti hati. Tarigan mendefinisikan bahwa sarkasme yakni “semacam gaya bahasa berunsur ejekan yang terkandung didalamnya atau sindiran yang menyayat hati” (Hermanto, T., et al., 2023). Dalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa tokoh “aku” ingin membalas perbuatan Hasan yang telah membuatnya kesal karena mempunyai kemudian tokoh “aku” hendak membalas tipuannya dengan menyuruh Hasan menghubungi nomor pribadi seseorang yang bernama Soeharto karena Soeharto dapat memenuhi keinginan seseorang termasuk Hasan. Kemudian Hasan bertanya “Soeharto?” ulang Hasan, “Soeharto siapa?” kemudian ia menjawab dengan kata pedas yaitu “Mantan presiden, Goblok. Siapa lagi?”. Kata “Goblok” merupakan kata umpatan untuk mencela orang lain yang memiliki arti sangat bodoh atau tak berpengetahuan.

c. Gaya bahasa kontradiksi interminus

**Data 7**

*“Sekali lagi kami sampaikan terima kasih. Tak ada yang lebih penting dari kami selain kepuasan pelanggan.”*

**(PTM/PT/KON/03/29)**

Penggalan cerita di atas terdapat gaya bahasa kontradiksi interminus. Sebagaimana definisinya yaitu penyebutan kalimat sebelumnya yang disangkal dengan pernyataan yang bersifat menyangkal. Artinya gaya bahasa yang memperlihatkan sesuatu yang kemudian dipertentangkan dengan apa yang sudah dikatakan sebelumnya. Apa yang telah diucapkan, disangkal lagi oleh perkataannya sendiri kemudian (Nafinuddin, S., 2020). Dalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa Bu M mengatakan kepada Huda bahwa sebagai pihak perusahaan Bu M berkata “tak ada yang lebih penting dari kami” yang kemudian ia sangkal sendiri dengan mengatakan “selain kepuasan pelanggan”. Penggunaan kata “selain” merupakan kata yang ditandai sebagai kata pengecualian sebagai ungkapan penyangkalan dari ucapan sebelumnya.

**Pembahasan**

Dalam proses penelitian ini, teori penelitian gaya bahasa yang digunakan yaitu teori Tarigan. Mengacu pada definisi gaya bahasa itu sendiri, Tarigan mendefinisikan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yakni pemakaian kata-kata dalam menulis dan berbicara untuk mengikhtiadkan atau mengesankan



pembaca dan penyimak (Nababan, V. D., et al., 2021). Menurut Tarigan, kata-kata retorik bertujuan agar seseorang yang membaca ataupun menyimak sebuah karya sastra terpengaruh pikirannya agar menyetujui pandangan suatu peristiwa dalam cerita, bergantung pada kata-kata yang digunakan didalamnya. Gaya bahasa yang dikemukakan oleh Tarigan yang diklasifikasikan ada empat gaya bahasa dengan jenis perbandingan, gaya bahasa dengan jenis pertentangan gaya bahasa dengan jenis pertautan dan gaya bahasa dengan jenis perulangan.

Penelitian ini memfokuskan pada gaya bahasa dengan jenis perbandingan dan gaya bahasa dengan jenis pertentangan yang terkandung dalam cerpen "Peta Orang Mati" karya Dadang Ari Murtono. Tarigan mengemukakan gaya bahasa perbandingan yakni penggunaan bahasa yang indah untuk menumbuhkan reaksi atau efek dengan sarana memperkenalkan serta melakukan perbandingan antara hal tertentu atau suatu benda dengan hal atau benda lain yang lebih luas (Hartati, T., et al., 2022). Penggunaan gaya bahasa ini lebih umum digunakan penulis karya sastra karena pembaca akan lebih memahami hal-hal yang ingin disampaikan penulis dengan penggunaan kata-kata yang dikaitkan dengan suatu perbandingan. Dengan demikian, gaya bahasa perbandingan bertujuan untuk mengkiaskan suatu peristiwa yang diperbandingkan secara langsung guna menciptakan efek yang berkesan kepada pembaca.

Jenis gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada penelitian ini yaitu gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa koreksio. Dalam gaya bahasa simile, Keraf menyatakan "persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit." (Priyanti, E., et al., 2023). Maksud eksplisit ialah pernyataan untuk menyamakan dua hal yang berlainan sebagai bentuk pengibaratan yang ditandai dengan kata perumpamaan. Artinya, menyatakan "perkara" yang diumpamakan dengan kata seperti, bak, laksana dan lainnya.

Dalam gaya bahasa metafora, Keraf mendefinisikan bahwa metafora semacam analogi dalam bentuk singkat dan langsung (Priyanti, E., et al., 2023). Maksudnya, pernyataan berupa gagasan dengan kata-kata singkat: *buah hati, bunga desa, tangan panjang*, dan sebagainya, yang tidak bermakna sebenarnya, tetapi bermakna kiasan yang dianalogikan pada suatu hal secara langsung sehingga kata-kata singkat itu disamakan dengan hal tersebut. Selain itu, Keraf mengungkapkan metafora tidak memerlukan kata-kata umpama sebagaimana simile, sehingga substansi pertama dihubungkan secara langsung dengan substansi kedua.

Dalam gaya bahasa personifikasi, Damayanti mengungkapkan bahwa gaya personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat insani kepada barang yang tak bernyawa (Fauziyah, R., & Nugroho, R. A., 2023). Artinya, mengungkapkan gagasan dengan bahasa untuk menyifati benda mati dengan sifat-sifat insani. Dengan demikian, benda mati tersebut tidak terlihat sebagai objek namun terlihat sebagai subjek.

Dalam gaya bahasa koreksio, Trisanto mengungkapkan bahwa gaya bahasa yang awalnya menegaskan sesuatu namun terdapat hal yang dirasa kurang tepat, sehingga pembicara menegaskan kembali dan memperbaiki gagasan tersebut (Nurmala, E., & Hambali, N. I. N., 2023). Penggunaan gaya bahasa ini ditandai dengan kata-kata penyangkalan terhadap apa yang dikatakan sebelumnya, kata-kata

---

penyangkalan tersebut biasanya terdapat kata *oh, eh, maksudnya, lebih tepatnya*, dan sebagainya.

Sedangkan dalam gaya bahasa pertentangan, Tarigan mengemukakan gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang mengandung kontradiktif pada maknanya dengan kata-kata yang tersedia (Diana, A., 2020). Suatu karya sastra akan lebih menarik jika terdapat kata-kata yang bertentangan dimunculkan dalam cerita sehingga terdapat kesan yang berbeda antara yang diharapkan dengan yang apa sedang terjadi. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa ini berfungsi untuk menunjukkan suatu humor atau kritik yang disampaikan dalam cerita kepada emosional pembaca.

Jenis gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada penelitian ini yaitu gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa sarkasme, gaya bahasa kontradiksi interminus. Dalam gaya bahasa hiperbola, Fitriyanti dan Prabawa mengungkapkan bahwa gaya bahasa hiperbola yakni mengungkapkan pernyataan dengan sengaja membesar-besarkan suatu hal (Putriani, A., et al., 2023). Maksud membesar-besarkan adalah sengaja menyatakan untuk meningkatkan pengaruh kepada orang lain, namun sebenarnya bertentangan dengan fakta yang ada sehingga gaya bahasa ini bertujuan untuk memberi penekanan terhadap pernyataannya kepada orang lain.

Dalam gaya bahasa sarkasme, Keraf mendefinisikan sarkasme sebagai acuan yang lebih kasar yang berisi ejekan atau sindiran yang menyakiti hati. (Anjiani, A., & Nugrahani, A., 2023). Sarkasme merupakan jenis gaya bahasa yang menggunakan untuk merendahkan atau mencela orang lain yang dapat menyinggungkannya sehingga dengan menggunakan gaya bahasa ini dapat memberi dampak berupa konflik yang lebih besar baik dalam suatu karya sastra maupun pada dunia nyata.

Dalam gaya bahasa kontradiksi interminus, gaya bahasa ini didefinisikan sebagai gaya bahasa dengan ungkapan menyangkal ujaran yang telah dipaparkan sebelumnya, dan biasanya diikuti konjungsi, seperti kata kecuali atau hanya saja (Akbar, F., et al., 2024). Artinya, seringkali terdapat kalimat atau ucapan yang menyatakan keseluruhan namun pernyataan keseluruhan itu disangkal sendiri untuk mengeluarkan satu “hal” itu. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan tentang kekeliruan dari pernyataannya kepada pembaca atau penyimak.

Kumpulan cerpen “Peta Orang Mati” karya Dadang Ari Murtono banyak kata-kata yang menunjukkan gaya bahasa jenis perbandingan dan gaya bahasa jenis pertentangan, dikarenakan cerpen ini memiliki alur cerita yang ringan dan berisi kritikan atau sindiran maupun hal-hal umum yang terjadi saat ini. Berbeda dengan penelitian karya sastra cerpen sebelumnya oleh Astuti, et al (2023) yang temuannya lebih banyak gaya bahasa pertentangan dari pada gaya bahasa perbandingan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurmala dan Hambali (2023) pada sebuah film menemukan gaya bahasa perbandingan yang lebih dominan dari pada jenis gaya bahasa yang lain. Oleh karena itu, pemaparan alur cerita yang di sampaikan pengarang dalam Kumpulan Cerpen “Peta Orang Mati” menggunakan lebih banyak gaya bahasa perbandingan dari pada gaya bahasa pertentangan yang menjadikan kumpulan cerpen ini dapat dipahami pembaca dengan baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian gaya bahasa yang terkandung dalam cerpen Peta Orang Mati karya Dadang Ari Murtono terdapat kesimpulan dengan penjelasan bahwa 2 gaya bahasa berjenis perbandingan dan pertentangan yang diteliti pada cerpen Peta Orang Mati karya Dadang Ari Murtono. Secara terperinci, hasil penelitian ditemukan data berjumlah 42 data dengan gaya bahasa perumpamaan atau simile berjumlah 17 data, gaya bahasa metafora berjumlah 2 data, gaya bahasa personifikasi berjumlah 8 data, gaya bahasa koreksio berjumlah 6 data, gaya bahasa hiperbola berjumlah 5 data gaya bahasa sarkasme berjumlah 3 data dan gaya bahasa kontradiksi interminus berjumlah 1 data Hal ini terdeskripsikan pada narasi alur cerita maupun pada kutipan dialog dalam cerita itu. Jadi, cerpen Peta Orang Mati karya Dadang Ari Murtono mengandung gaya bahasa yang didominasi oleh gaya bahasa perbandingan.

Dari sejumlah temuan data gaya bahasa dalam cerpen tersebut, peneliti beranggapan dengan berkesimpulan bahwa gaya bahasa yang dipakai pengarang cerpen Peta Orang Mati banyak memakai gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dan pengarang juga memakai gaya bahasa yang beberapa disampaikan dengan cara dilebih-lebihkan dan ada penyampaian dengan menggunakan kalimat kasar dalam menyampaikan penekanan maksud pengarang yang disampaikan kepada pembaca.

## REFERENSI

- Aini, N. (2020). *Analisis Gaya Bahasa dan Makna Syair Nasib Melayu Karya H. Tenas Effendy*. Published Thesis. Riau: Universitas Islam Riau. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/13565>
- Akbar, F. ., Arianti, I. ., & Kasuaran, T. . (2024). Analisis Gaya Bahasa Tokoh Utama dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Konsepsi*, 12(4), 104–115. Retrieved from <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/311>
- Amalia, Z.(2021). *Analisis Gaya Bahasa Pertentangan Dalam Konten Youtube Dark Jokes Oleh Majelis Lucu Indonesia*. Published Thesis. Makassar: Universitas Hasanuddin. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/11992>
- Ananda, M.(2021). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel Southern Eclipse Karya Asabell Audida Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Mataallo: Masyarakat Peneliti Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 59-66. <https://doi.org/10.47178/mataallo.v3i2.1946>
- Anjiani, A., & Nugrahani, A. (2023). Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Film Lara Ati Karya Bayu Skak. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(1), 51-61. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v6i1.1088>
- Artajaya, G.S.(2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Antologi Cerpen Daerah Baru Karya Gde Aryantha Soethama. *Stilistika. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 9(2), 206-225. <https://doi.org/10.59672/stilistika.v9i2.1176>

- 
- Astuti, A., Novitasari, L., & Suprayitno, E. (2023). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Tak Semanis Senyummu Karya Sirojuth. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1).  
<https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/issue/view/28>
- Auliyani, F., Kustina, R., & Kasmi, H. (2022). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi “Rencong” Karya Fikar W Eda dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 3(1).  
<https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/issue/view/6>
- Azizah, R. N., & Marfina, E. (2023). Analisis Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Puisi Ketika Rakyat Pergi Karya Wiji Thukul. *Suara Bahasa*, 1(02), 103–116. Retrieved from <http://journal.eduartpia.id/index.php/suarabahasa/article/view/31>
- Darmawan, R. A. (2022). Gaya Bahasa Pada Novel Manusia Setengah Salmon Karya Raditya Dika Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sma. Published Thesis. Bandarlampung: Universitas Lampung. SKRIPSI TANPA BAB PEMBAHASAN.pdf
- DIANA, A. (2020). Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa Kelas VIII-H Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar. Published Thesis. Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahamatullah.  
<http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/16798>
- Fauziyah, R., & Nugroho, R. A. (2023). Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Kumpulan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono. *Kajian Bahasa dan Sastra (KABASTRA)*, 2(2), 103-112.  
<https://doi.org/10.31002/kabastara.v2i2.393>
- Hartati, T., Pratami, F., & Hayati, M. (2022). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Cerpen 11: 11 Karya Fiersa Besari. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 46-55.  
<https://doi.org/10.30599/spbs.v4i2.1785>
- Hermanto, T., Nursyamsi, S. E., & Sukmawati, D. (2023). Pemaknaan Sarkasme pada Stand Up Comedy Ridwan Remin “Introduction JKT 2019”: (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce dalam Tayangan Youtube Ridwan Remin). *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 159-170.  
<https://doi.org/10.54259/mukasi.v2i2.1605>
- Nababan, V. D., Diman, P., & Cuesdeyeni, P. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 67-78.  
<https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2857>
- Nafinuddin, S. (2020). Majas (Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan). <https://osf.io/a8rwt/download>
- Nurhayati, D.A., Azzahra, I.S.S., & Permana, I. (2023). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Antologi Cerpen "Pancarona" Karya Siswa Kelas Ix Smp. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 93108.  
<https://doi.org/10.22460/parole.v6i2.17822>
- Nurmala, E., & Hambali, N. I. N. (2023). Penggunaan Gaya Bahasa Indonesia Dalam Film Habibie Dan Ainun 2012. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(1), 106-113. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i1.1146>

- Priyanti, E., Sugono, D., & Hasbullah, H. (2023). Analisis Majas Persamaan, Metafora, dan Personifikasi Novel Jantera Bianglala Karya Ahmad Tohari. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 89-103. <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v6i1.17227>
- Putriani, A., Sumitro, D. S., & Aprila, T. M. (2023). Analisis Gaya Bahasa Hiperbola Perspektif Fungsi Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dan Penerapannya Pada Pembelajaran Karya Sastra Di SMA. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 239-243.
- Rahmah, A., Yakob, M., & Nucifera, P. (2022). Analisis Pnnggunaan Majas Metafora Pada Tuturan Masyarakat Aceh. *Jurnal Samudra Bahasa*, 5(1), 9-17. <https://doi.org/10.33059/jsb.v5i1.5536>
- Resi, R.(2023). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen Mimpi Bayang Hingga Karya Sanie B.Kuncoro (Kajian Stilistika)*. Published Thesis. Pontianak: Ikip Pgri Pontianak. <http://digilib.upgripnk.ac.id/id/eprint/1448>
- Sianturi, I. P. S., Simanjuntak, H., & Sitohang, T. (2022). Analisis Klasifikasi Gaya Bahasa pada Kumpulan Cerpen Perempuan, Cinta dan Kehidupan. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 4775-4781. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1076>
- Tana, I. A. R. (2023). *Penggunaan Gaya Bahasa Sinisme dan Sarkasme oleh netizen Indonesia di Twitter= The use of Cynicism and Sarcasm by Indonesian netizens on Twitter*. Published Thesis. Makassar: Universitas Hasanuddin. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/27948>
- Wati, M.(2023). Analisis Gaya Bahasa Perbandingan Dan Pertentangan Pada Novel Rapijali 1 Karya Dee Lestari Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas.*Griya Cendikia*, 8(1), 304-315. <https://juma.umko.ac.id/index.php/griya-cendikia/article/download/708/172>